



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Soekarno-Hatta No.59 Telp. (0293) 788189 Fax. (0293) 788122

Kota Mungkid 56511 | www.magelangkab.go.id

NASKAH PUBLIKASI
KAJIAN SOSIAL BUDAYA
DI KECAMATAN BOROBUDUR

KOTA MUNGKID

TAHUN 2021

KAJIAN SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

BAPPEDALITBANGDA KABUPATEN MAGELANG

ABSTRACT

Borobudur is the largest Buddhist temple in Indonesia, even in the world. Borobudur Temple was probably built in the 8th century and has been abandoned by ancient Javanese society for approximately 13 centuries. From that time, the dynamics of the culture around Borobudur made many layers of culture overlap and acculturate each other. The Cultural Heritage in the Borobudur area has become a cultural landscape which some researches refer to as tangible heritage and intangible heritage. The analysis used in this research is descriptive narrative by trying to find out what are the markers of Borobudur and program recommendations for conservation of Borobudur District and its surrounding.

Keyword : Borobudur, district, tangible heritage, intangible heritage.

I. PENDAHULUAN

Candi Borobudur terletak di wilayah administrasi Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Secara astronomis Kecamatan Borobudur terletak di 7,58998 – 7,64876 LS dan 110,16423 – 110,24417 BT, luas wilayah 55,18 Km², jumlah penduduk tercatat sebanyak 62,97 ribu jiwa pada tahun 2019. Terdapat 20 desa atau kelurahan dengan batas wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tempuran; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mungkid, Kecamatan Mertoyudan, Kecamatan Muntilan, dan Kecamatan Ngluwar; sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Salaman. Kawasan administrasi ini pun ikut menopang pelestarian Candi Borobudur.

Candi Borobudur dan tinggalan cagar budaya yang telah disebutkan di atas merupakan sebuah peninggalan Cagar Budaya. Di mana Cagar budaya tersebut telah ditinggalkan oleh manusia yang mendukung keberadaan tinggalan tersebut. Sebagai penerusnya wilayah Candi Borobudur dihidupkan kembali dengan keberadaan budaya kontemporer yang seakan-akan menghidupkan kembali Candi Borobudur yang telah tertidur.

Keberadaan budaya pendukung tersebut dapat berbentuk kesenian, ritual adat maupun makanan khas di Kawasan Borobudur. Beberapa kesenian berbentuk tarian yang dipertunjukkan antara lain tari topeng ireng, kubrosiswo, jaranan, kuda lumping, jathilan, gatholoco, sabdotomo, tong-tong lek, dan prajuritan. Tari-tarian itu biasanya disajikan secara bergantian setiap hari Minggu di taman Candi Borobudur.

Kekayaan warisan budaya ini hidup dan mati di tengah-tengah masyarakat yang peduli atau pun sebaliknya. Masyarakat yang memiliki kepedulian memandang warisan budaya sebagai pusaka dan identitas. Sebagian yang lain melihatnya sebatas material maupun kebiasaan usang dari masa lalu. Sadar atau tidak, nasib warisan budaya bangsa ini turut ditentukan oleh kedua sudut pandang yang saling berhimpitan di antara lajunya arus modernisasi dan kuatnya pengaruh faktor ekonomi.

Objek yang kini kita sebut sebagai warisan budaya, semula merupakan objek yang dapat dimaknai dan difungsikan masyarakat pendukungnya, kemudian oleh waktu dan modernisasi telah mengubahnya menjadi sesuatu yang berbeda. Waktu menjadikannya menjadi suatu objek yang langka, bersifat terbatas, dan

memiliki nilai-nilai penting sehingga patut dijadikan warisan budaya.

Oleh karena itu, kajian yang telah dilakukan sebagai upaya eksplorasi kekayaan budaya di Kecamatan Borobudur dapat mendeskripsikan mengenai budaya yang dapat dijadikan sebagai identitas dan ciri khas di Kecamatan Borobudur.

Pendekatan yang dilakukan antara lain dengan ilmu arkeologi yang mengedepankan kajian budaya berbentuk sedangkan ilmu antropologi sebagai pendekatan budaya tidak berbentuk. Secara umum arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia beserta kebudayaan-kebudayaan yang terjadi di masa lalu atau masa lampau melalui peninggalan material. Secara khusus arkeologi adalah ilmu yang mempelajari budaya masa silam yang sudah berusia tua baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan) maupun pada masa sejarah (setelah adanya bukti-bukti tertulis). Sedangkan pada ilmu antropologi khususnya akan menggunakan pendekatan etnografi.

Ilmu etnografi lebih memusatkan perhatiannya pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, telaaahnya pun terpusat pada perilaku manusianya, sebagaimana yang dapat disaksikan langsung, dialami, serta didiskusikan dengan pendukung kebudayaannya. Dengan demikian, etnologi ini mirip dengan arkeologi, bedanya dalam etnologi tentang kekinian yang dialami dalam kehidupan sekarang, sedangkan arkeologi tentang kelampauan yang sangat klasik. Oleh karena itu, benar ungkapan Kluckhohn (1965) yang mengatakan bahwa ahli etnografi adalah ahli arkeologi mempelajari tinggalan arkeologis dengan masyarakat pendukung budayanya. Antropologi pada hakikatnya

mendokumentasikan kondisi manusia pada masa lampau dan masa kini.

II. METODE

Dalam penelitian ini ruang lingkup dibatasi pada Kawasan Kecamatan Borobudur. Dalam penelitian ini menerapkan penalaran induktif, yaitu penelitian yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian. Dalam bidang arkeologi biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk dari fakta gejala yang ada. Jadi penelitian ini nantinya akan mengutamakan kajian data daripada menerapkan konsep-konsep, hipotesis atau teori tertentu (Tanudirdjo, 1988: 34).

III. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis kecamatan Borobudur terletak di 7,58998 – 7,64876 LS dan 110,16423 – 110,24417 BT, luas wilayah 55,18 Km² dengan ketinggian berada di 230-240 mdpl. Terdapat 20 desa atau kelurahan dengan batas wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tempuran; sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mungkid, kecamatan Mertoyudan, kecamatan Muntilan, dan kecamatan Ngluwar; sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; dan berbatasan dengan kecamatan Salaman di sebelah barat. Kecamatan ini berjarak sekitar 4 Km dari Kota Mungkid, ibu kota Kabupaten Magelang ke arah selatan.

Wilayah Kabupaten Magelang terletak pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dan Bogowonto. DAS Progo bagian hulu terdapat sungai

besar yaitu Sungai Progo. DAS Progo ini meliputi wilayah di Kecamatan Windusari, Secang, Bandongan, Mertoyudan, Tempuran, Borobudur, Mungkid, Tegalrejo, Muntilan, Salam, Ngluwar, Grabag, Sawangan, Dukun, dan Srumbung. Sedangkan DAS Bogowonto berada di sebagian kecil wilayah Kecamatan Salaman dan Kajoran.

Wilayah Kecamatan Borobudur bagian selatan, tersusun dari beberapa jenis batuan antara lain; breksi, andesit, dasit, tufa, lapili, aglomerat serta lava andesit, yang merupakan bagian dari formasi andesit tua.

Beberapa desa di Kecamatan Borobudur mempunyai potensi seni, budaya dan wisata hingga saat ini masih terus berkembang. Salah satu yang menarik dari Kecamatan Borobudur adalah peninggalan sejarah berupa candi Borobudur. Keberadaan candi ini mendorong wilayah di sekitarnya untuk terus memajukan potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Dari 20 desa/kelurahan, setidaknya ada 12 desa yang mempunyai kegiatan kesenian dan budaya. Selain itu, kondisi lingkungan Kecamatan Borobudur masih asri dengan nuansa pedesaan yang khas. Interaksi antara manusia dan lingkungannya masih terjaga, sehingga terlahir beragam kebudayaan yang antara lain terwujud dalam tata pengolahan lahan pertanian, tata kehidupan masyarakat dan nilai-nilai tradisi budaya lokal.

No	Penggunaan Lahan	Luas	Prosen tase (%)
1	Lahan Pertanian		
	Lahan Sawah:	1.207 ha	
	Sawah irigasi teknis	274 ha	5,02
	Sawah irigasi sederhana	501 ha	9,18
	Sawah tadah	432 ha	7,92

	hujan		
	Lahan Kering	2.550 ha	
	Tegalan/Kebun	2.207 ha	40,46
	Hutan Rakyat	343 ha	6,29
2	Lahan Non Pertanian	1.698 ha	
	Permukiman	1.491 ha	27,33
	Lainnya	207 ha	3,79
	Jumlah	5.455 ha/ 54,5 km	100

Tabel 1. Tabel Tata Guna Lahan di Kecamatan Borobudur Tahun 2018

Hal menarik lain yang ada di Kecamatan Borobudur, selain wisata, disana terdapat beberapa desa yang mempunyai toponim. Secara harfiah toponim diartikan sebagai nama tempat di muka bumi *topos* adalah tempat atau permukaan seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi dan *nym* dari *onyma* adalah nama. Riwayat keberadaan desa di Kecamatan Borobudur dapat ditelusuri melalui toponim, meskipun kebenarannya masih dipertanyakan, karena hal tersebut berdasarkan pada cerita rakyat turun-temurun. Selain itu, toponim desa juga dapat memberi perkiraan arti kondisi kawasan pada waktu itu atau waktu sebelum desa terbentuk. Berdasarkan toponim desa-desa yang ada di kawasan Borobudur, mengindikasikan adanya empat kondisi kawasan yang saling berdekatan, antara lain:

1. Kawasan lereng Pegunungan Menoreh yang berbatu: Giritengah, Kerukbatur
2. Kawasan tepi sungai: Pragawati, Kaliduren, Brangkal, Kaliabon
3. Kawasan bekas danau purba: Bumisegoro, Sabrangrowo, Tanjungsari, Tuksongo
4. Kawasan di sekitar Candi Borobudur: Candirejo, Barbudur, Gopalan, Bogawanti

Beberapa desa yang berada di sekitar Candi Borobudur memiliki nama sesuai dengan fungsinya pada saat candi ini dibangun. Ada yang mengambil nama *candi* untuk nama desa Candirejo. Hal tersebut mengindikasikan bahwa permukiman-permukiman penduduk menjadi desa atau dusun setelah Candi Borobudur dibangun. Selain itu, desa dengan nama *segoro* adalah laut, *rowo* adalah rawa dan *tanjung* adalah semenanjung, mengindikasikan ada bentangan air di sekitarnya. Keberadaan bentangan air mungkin sebelum desa-desa tersebut muncul, sehingga desa-desa terbentuk di atas bekas bentangan air atau kemungkinan lain yaitu desa-desa berada di tepi bentangan air.

Toponim desa atau dusun yang terletak di lereng Pegunungan Menoreh dengan nama *giri* atau *karang* memberikan petunjuk bahwa desa atau dusun yang berada di lereng pegunungan tersebut memiliki lahan yang tidak rata dengan tanah berbatu. Sedangkan dari toponim desa atau dusun yang terletak di tepi sungai dengan nama *kali*, *praga* atau *brangkal* menunjukkan bahwa desa atau dusun tersebut berada di tepi sungai dan ada bagian kawasan desa yang banyak terdapat batu-batu besar (brangkal) berasal dari sungai.

Perkembangan Kawasan Borobudur sejak awal terbentuknya hingga sekarang kenampakan *cultural* dan *physcial landscape* Kawasan Borobudur masih mudah ditemui. Kenampakan *cultural landscape* diwakili oleh adanya berbagai bangunan bersejarah serta lingkungan komunal masyarakat pedesaan, sedangkan *physcial*-nya diwakili oleh kenampakan bentang lahan baik sungai maupun pegunungan yang mengelilingi kawasan Borobudur. Lanskap yang dibangun manusia dalam suatu periode sejarah dapat merefleksikan kebudayaan, ekonomi, dan politik

suatu masyarakat (Zaida, dan Arifin. 2010; 83).

Karakter fisik Kawasan Borobudur jika dilihat dari kacamata lingkungan fisik merupakan dalam kawasan Selatan Kedu. Klasifikasi yang menggarisbawahi temuan oleh Amiluhur Soeroso (2007) dalam disertasi doktoralnya yang meletakkan skala meso saujana Borobudur ke dalam skala makro dataran Kedu dengan total luas 46.418,38 hektar. Detil pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Skala makro dibatasi oleh gunung-gunung yang mengelilingi Kabupaten Magelang, disebut dataran Kedu sebagai Zona Ekologi Borobudur yang mencakup luas 159.871,6 hektar.
2. Skala meso dapat ditempatkan pada situs-situs pusaka yang penting (kumpulan beberapa situs pusaka), misalnya skala meso saujana Borobudur yang terdiri dari Mandala I, II, III dan IV.
3. Skala mikro merupakan inti (core) (Mandala 1) dari saujana berskala meso. Contohnya, kesatuan Candi Borobudur, Mendut dan Pawon yang terhubung oleh koridor.

Selain itu, Kawasan Kedu dapat dilihat ciri fisik yang melatarbelakanginya yaitu terletak di antara beberapa gunung dan pegunungan, yaitu Gunungapi Sumbing, Gunung Telomoyo, Gunung Andong, Gunungapi Merbabu, Gunungapi Merapi, Gunung Tidar, dan Pegunungan Menoreh. Selain keberadaan pegunungan yang mengelilingi Borobudur juga terdapat fitur air yang berada di Kawasan Borobudur yaitu aliran sungai, antara lain Sungai Progo, Sungai Elo, Sungai Tangsi, Sungai Sileng, dan Sungai Pabelan.

Fitur air yang lain adalah keberadaan mata air juga, zona timur sungai progo merupakan zona *springbelt* Gunung Merapi dimana zona ini merupakan zona *discharge area*, sehingga jika ditarik zona ini ke utara dan selatan akan banyak peninggalan budaya yang ditemukan. Sedangkan Borobudur kondisi geologi dan morfologinya lebih banyak dipengaruhi oleh Pegunungan Menoreh yang berada di selatan. Dimana morfologi Menoreh ini geohidrologinya akan lebih memunculkan mata air dalam debit yang tidak terlalu besar.

Hal ini menarik, karena jika dihubungkan dengan geohidrologi peninggalan budaya terutama budaya yang berbentuk disekitar candi Mendut banyak ditemukan sebaran-sebarang batuan candi. Hal ini juga patut dicurigai, karena sampai sekarang belum ada kesimpulan mengenai lokasi ibukota Mataram Kuno. Hal yang menjadi hipotesis adalah nama-nama ibu kota Mataram Kuno tetapi belum merujuk ke sebuah lokasi. Sedangkan di Kawasan Candi Borobudur, bagian selatan Candi Borobudur khususnya, data budaya menunjukkan bahwa sejarah perlawanan Pangeran Diponegoro lebih banyak mempengaruhi kondisi alam budaya masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, Kawasan Borobudur dalam kronologi sejarahnya merupakan Kawasan yang sudah dihuni sejak era Mataram Kuno sampai sekarang ini. Sehingga hampir 13 abad, pemanfaatan bentang lahan kawasan Borobudur membentuk layer-layer budaya yang saling tumpang tindih. Sehingga pada sekarang inilah karakter Kawasan Borobudur ini memiliki karakteristik lanskap yang dapat dilihat sebagai Kawasan pedesaan dengan aktivitas dan budaya yang mendukungnya. Lanskap Kawasan Borobudur dapat menjadi identitas Kawasan Borobudur dan cerminan karakteristik masyarakat Kawasan Borobudur.

Dalam hasil survei dan literasi dapat ditemukan adanya beberapa korelasi atau kesinambungan budaya antara masyarakat sekarang dengan masyarakat dahulu. Dimana aktivitas masyarakat tersebut sebagian dapat dihubungkan dengan aktivitas masyarakat Mataram Kuno yang ada dalam penggambaran relief. Sedangkan lainnya merupakan pengaruh dari pengaruh dari Mataram Islam yang mempengaruhi kondisi sosial politik pada abad 17 sampai 20.

Budaya berbentuk di kawasan Kecamatan Borobudur berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

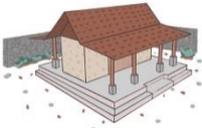
No	Sumber Data	Analisa Morfologi dan Stilistik
1	Relief	<p>Dalam relief sudah dideskripsikan terdapat beberapa penggambaran bangunan-bangunan sebagai background dari sebuah cerita utama, yaitu:</p> <p>Atap Pelana/Kampung (0-65, 0-119)</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-65</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-119</p> <p>Atap Limasan (0-30, 0,57, 0-88)</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-30</p>

		 <p>Panil Karmawibhangga 0-57</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-88</p> <p>Atap Tajug (0-158)</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-158</p> <p>Pagar (0-47, 0-158, 0-103, 0-144)</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-47</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-158</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-103</p>  <p>Panil Karmawibhangga 0-144 - Bahan Kayu dan Batu</p> <p>Dari keseluruhan bangunan yang ditampilkan pada relief berdasarkan analisa sebagian besar bangunan yang digambarkan mempunyai bahan organik (kayu). Sedangkan pagar digambarkan dengan bahan kayu dan batu.</p>
--	--	---

2	Hiasan pada Candi	 <p>Hiasan tanaman <i>sulur gelung</i> pada badan candi</p>  <p>Hiasan tanaman <i>sulur gelung</i> pada pilar semu candi dan pembatas panil relief</p>  <p>Hiasan bentuk buah <i>keben</i> pada pagar langkan tingkat pertama</p>
3	Survei Cagar Budaya	Berdasarkan hasil temuan cagar budaya di Kawasan kecamatan Borobudur, menunjukkan data struktur maupun bangunan ;

		<p>1. Struktur dan bangunan ; berjumlah 10 , 7 berbahan bata dan 3 lainnya berbahan batu andesit</p>  <p>Struktur Bata pada situs Dipan</p>  <p>Struktur Bata pada situs Brongsongan</p> <p>Struktur berbahan batu andesit di Kecamatan Borobudur antara lain : Candi Borobudur, Candi Pawon, Situs Kanggan</p> <p>2. Temuan lepas berupa batu bata, dan sebagian batu andesit yang umumnya berupa arca dan yoni</p> <p>Dari temuan-temuan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa bahan bata sudah dikenal sejak abad 8-10, dipakai menjadi bahan batur atau bagian bawah bangunan dan menjadi bahan lantai. Sedangkan batu andesit digunakan untuk material arca.</p>
4	Survei Rumah	1. Rumah beratap pelana/ Kampung

Tradisional	 <p>2. Rumah beratap limasan</p>  <p>3. Rumah beratap joglo</p>  <p>Halaman rumah umumnya tanpa pagar ataupun bila menggunakan pagar berupa pagar tanaman.</p> <p>Joglo merupakan perkembangan dari bentuk atap tajug yaitu "tajug loro". Dimana konsep joglo menggabungkan 2 atap tajug.</p>
	<p>Dari ketiga data di atas yang dapat mewakili gambaran dinamika budaya jika dilihat dari analisa morfologi dan stilistik</p> <p>1. Dalam beberapa relief digambarkan sebagai penggambaran bangunan pada masa itu ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - bangunan panggung - ruang yang terbuka <p>2. Struktur yang menyerupai batur berbahan bata berukuran lebar 20-25, panjang 40-45 cm, tebal 8-10 cm</p> <p>3. Survei Bangunan Tradisional ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagian bangunan berdiri di atas batur yang tingginya ±50 cm

berbahan bata, - Ruang ber dinding ; dari kayu, kepang bambu, dinding bata, dan tone warna yang monoton (putih, coklat)	
HASIL ANALISIS : 1. Bentuk ciri khas atap kampung dan limasan merupakan bentuk pokok rumah-rumah asli tanpa ada hiasan di atap. Sedangkan bentuk Joglo merupakan bentuk pengembangan dari tajug. 2. Dinding umumnya berbahan kayu atau terbuka dengan saka-saka kayu sebagai penopang struktur atap 3. Lantai terdapat kesinambungan penggunaan bahan dengan bahan bata. 4. Pagar memiliki bentuk sederhana yaitu dengan susunan batu andesit, kayu serta tanaman dengan tinggi ± 1 meter. 5. Hiasan yang dapat diaplikasikan antara lain: sulur gelung yang dapat diaplikasikan di dinding maupun saka, serta keben untuk hiasan pagar maupun mahkota atas bangunan	
Ilustrasi penggambaran Rumah pokok khas Borobudur	
 <p>Bentuk Rumah kampung</p>	 <p>Bentuk Rumah Limasan</p>
 <p>Bentuk Rumah joglo tanpa kuncungan</p>	 <p>Bentuk Rumah joglo dengan kuncungan</p>

Tabel 2. Tabel Analisa Data Budaya Berbentuk

Dari simpulan data di atas bahwa terdapat kesinambungan arsitektur bila dilihat dari bentuk-bentuk rumah. Pengembangan bentuk arsitektur rumah di Kawasan Borobudur merupakan bentuk dinamis dari penyesuaian arsitektur yang merujuk pada fungsionalitas bangunan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Korelasi antara budaya yang tergambar pada relief dan hasil survei yang paling dapat dilihat adalah bentuk-bentuk atap. Dimana bentuk atap ini juga berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Dalam perkembangannya, Kawasan Borobudur terutama Kecamatan Borobudur didominasi oleh lingkungan pedesaan dengan sosial masyarakat yang komunal. Hal ini mempengaruhi bentuk rumah dan lingkungan padusunan yang awalnya memiliki bentuk rumah yang umumnya berbentuk kampung dan limasan dengan halaman tanpa batas pagar (hasil survei sebagian besar di kawasan Borobudur tidak memiliki pagar). Jika dikorelasikan dengan dengan relief dan kondisi alam daerah Borobudur, terdapat relief yang menggunakan bahan batu dan menggunakan bahan kayu.

Oleh karena itu, aspek-aspek arsitektur tradisional Jawa khususnya Jawa bagian pedalaman dapat menjadi khas wilayah Borobudur. Selibuhnya yang dapat menjadi ciri khas adalah bagaimana penggambaran pagar dari bahan batu kali dalam relief yang dapat diterapkan menjadi ciri khas, dengan tinggi ±1 meter. Sumber daya alam di Kawasan Borobudur yang mendapat limpahan batu dari Gunung Merapi tentunya juga menjadi nilai lebih.

Beberapa bentuk desain yang dapat menjadi dijadikan rekomendasi adalah bentuk-bentuk arsitektur tradisional jawa. Dimana pada desain pokok dan apabila ada pengembangan dapat dikembangkan

tanpa meninggalkan khas arsitekturnya. Mengenai bahan dan langgam berdasarkan data yang ditemukan bahan organik (kayu) merupakan bahan utama dalam komponen bangunan. Sedangkan bahan bata digunakan sebagai batur atau bagian kaki bangunan. Bagian pagar bila berdasarkan data berupa bahan kayu, batu, tanaman, dan tanpa pagar.

Budaya tidak berbentuk merupakan budaya yang dinamis, rentang waktu yang lama (± 13 abad) serta kondisi sosial, politik, religiusitas dapat merubah sampai menghilangkan suatu budaya jika sudah tidak sesuai dengan jamannya. Oleh karena itu, data yang diperoleh lebih mengeksplorasi kesenian, kerajinan, adat serta kuliner yang ada di masyarakat borobudur.

Budaya tak berbentuk yang dinamis tersebut tentunya akan bias di analisa jika mencari apa yang khas Borobudur. Jika dilihat secara kontekstual dan nilai yang disampaikan pasti akan ada perubahan-perubahan yang menyesuaikan perubahan jaman. Misalnya saja pengrajin batu yang awalnya membuat batu untuk keperluan candi yang difungsikan sebagai tempat ibadah pada era sekarang pengrajin membuat batu sebagai nisan, arca, *muntu* ataupun *cobek* untuk keperluan pajangan atau kebutuhan sehari-hari.

Menggunakan data sekarang untuk mengkorelasikan dengan kegiatan yang tergambar di relief akan lebih komprehensif. Namun tentunya hal tersebut akan banyak membutuhkan ahli-ahli dan waktu yang tidak singkat dan juga memiliki bias dalam tafsir penggambaran relief. Sehingga dalam kajian ini hanya terbatas pada bidang seni, kerajinan, tradisi, serta kuliner yang muncul di masyarakat sekarang.

Perubahan kondisi sosial budaya sampai masa sekarang juga perlu dipahami agar dapat dilihat bahwa yang paling berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sekarang adalah kondisi sosial budaya yang masih tersisa dari abad 18 sampai awal abad 20. Rentang waktu tersebut yang paling mungkin untuk merepresentasikan budaya tak benda dari Borobudur.

Dari data yang sudah dideskripsikan merupakan data yang diperkirakan dapat dijadikan ciri khas Borobudur. Kemudian, data tersebut dianalisis kekuatan dan kelemahannya untuk dijadikan apa yang menjadi khas dari Kawasan Borobudur. Analisa tersebut tersaji dalam tabel sebagai berikut :

No	Budaya Tak Berbentuk	Analisa Kontekstual dan Historiografi	Hasil Analisa
1	<p>Kesenian Jatilan dan Kuda Lumping</p> 	<p>Kesenian ini masih dapat ditemui di desa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenalan 2. Candirejo 3. Wanurejo 4. Borobudur 5. Majaksingi 6. Tuksongo 7. Giritengah 8. Giripurno 9. Wringinputih 10. Tanjungngsari 11. Sambeng <p>Kesenian yang banyak terpengaruh dengan sejarah peperangan. Lahir di kalangan rakyat yang pada masa itu rakyat juga sebagai prajurit. Kesenian ini hampir terdapat di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan nama lain Kuda Lumping, di Jawa Timur berkembang</p>	<p>Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas</p> <p>Alasan: Kesenian ini berkembang di daerah lain sehingga Kesenian ini universal. Namun dapat diajukan menjadi Kesenian rakyat Jawa</p>

		dengan Reog.	
		Kesenian ini masih dapat ditemui di desa:	Berpotensi menjadi ciri khas
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Wanurejo 2. Borobudur 3. Tuksongo 4. Karanganyar 5. Giritengah 6. Ngadiharjo 7. Kebonsari 8. Wringinpuh 9. Kembanglimus 10. Majaksingi 11. Ngargogondo 12. Borobudur 13. Giripurno 	
2	<p>Kesenian Topeng Ireng</p> 	<p>Tari ini merupakan modifikasi dari seni pencak silat di mana pada waktu Penjajahan Jepang dilarang menggunakan bela diri sehingga terbentuklah Kesenian ini dan diakulturasikan dengan kegiatan pembukaan upacara adat atau keagamaan seperti Saparan (Islam).</p> <p>Memiliki ciri pembabagan tarian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rodat, 2. Odat, 3. Monolan, 4. Kewanan (penutup) 	
3	<p>Kesenian Kubro Siswo</p> 	<p>Kesenian ini masih dapat ditemui di desa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bigaran 2. Candirejo 3. Ngadiharjo 4. Wringinpuh 5. Bumiharj 	Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas

		o	khas
		6. Karanganyar	Alasan: Memiliki akar yang sama dengan Topeng Ireng dan modifikasi gerakan akhir membuat tidak orisinal dari gerakan awal.
		Memiliki akar sejarah yang sama dengan Topeng Ireng, perbedaan adalah pada modifikasinya muncul pada masa komunisme mendominasi masyarakat. Memiliki ciri irama yang energik serta pesan dakwah dalam bahasa Jawa. Adanya babak akhir yang biasa disebut <i>Kumidi</i> yaitu atraksi ketangkasan seperti <i>meniti</i> (berjalan di atas tali)	
4	<p>Pertunjukan Wayang Gedog</p> 	<p>Disebut juga ande-ande lumut. Kesenian ini masih dapat ditemui di desa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Giripurno (Miriombo Wetan) <p>Akar Sejarah dari Desa Wonogiri, Samigaluh, Kulon Progo. Pada tahun 1953, mulai dikembangkan di Desa Giripurno.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ciri dari wayang ini adalah: menampilkan cerita panji namun dengan wayang purwo. • Menggunakan pengiring gamelan Laras Slendro • Masih mengajarkan nilai <i>piwulang guru</i>. • Dipentaskan bebarengan dengan 	Berpotensi menjadi ciri khas

		<p>rangkaian Saparan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identik dengan <i>nadzar</i> masyarakat setempat 	
5	<p>Kesenian Gatholoco (Wulangsunu)</p> 	<p>Kesenian ini masih dapat ditemui di desa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Giripurno 2. Candi Rejo <p>Kesenian ini yang jelas telah timbul setelah terbitnya buku "Wulang Sunu" karya Paku Buwana IV pada sekitar akhir abad ke-18.</p> <p>Latar belakang timbulnya seni Wulang Sunu ialah karena pada waktu itu masih jarang ada orang yang pandai membaca dan menulis, lebih pada masyarakat pedesaan sehingga penyebaran isi (ajaran) buku "Wulang Sunu" karya Paku Buwana IV ini mengalami kesulitan. Untuk memudahkan memahami isi buku tersebut, maka penyebarannya dilakukan lewat media kesenian yang kemudian dikenal dengan seni Wulang Sunu.</p> <p>Memiliki ciri antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Syair nyanyiannya mengambil dari buku "Wulang Sunu" tulisan 	<p>Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas</p> <p>Alasan : Tarian yang universal di daerah dataran Kedu, termasuk juga Tembung</p>

		<p>susunan Paku Buwana IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan gerak-gerik tari dan tata pentasnya adalah khas daerah Kabupaten Magelang - Tabuhan instrumen perkusinya adalah khas garapan Kabupaten Magelang. 	
6	<p>Saparan</p> 	<p>Acara ini masih hidup di Kecamatan Borobudur pada umumnya. Tradisi Saparan hampir menyeluruh di Jawa bagian tengah (Klaten, Semarang, Kendal, Magelang)</p> <p>Kegiatan ini identik dengan perti desa, yaitu sebagai tanda wujud antara alam, manusia, dan Tuhan. Ditengarai kegiatan ini sudah ada sejak masa Mataram Kuno, Mataram Islam dengan dinamika yang kompleks maka setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam mewujudkannya. Beberapa yang menjadi ciri khas di Kecamatan Borobudur antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat rangkaian acara pengajian, tahlilan, potong hewan (kambing), 	<p>Berpotensi menjadi ciri khas</p>

		kirab tumpeng, ditambah pertunjukan pentas seni seperti Tari Topeng Ireng, Wayang Kulit 2. Di Desa Wanurejo memiliki ciri khas menggunakan Wayang Gedog. 3. Penyebutan di desa Wanurejo adalah Saban Rebo Wekasan yang berarti Rabu terakhir di bulan Syafar.	
7	Upacara Waisak 	Upacara yang masih berlangsung dan berpusat di Candi Borobudur. Upacara yang mengumpulkan umat Buddha dipenjuru Nusantara bahkan dunia dan masih berlangsung. Merupakan upacara yang awalnya diagendakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan diteruskan oleh umat Buddha	Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas Alasan: Merupakan acara keagamaan dari agama Buddha
8	Kerajinan Gerabah 	Kerajinan yang masih dapat ditemui di Desa Karanganyar (Klipoh) Kerajinan ini merupakan kerajinan yang turun temurun dan masih menjadi mata pencaharian masyarakat. Teknologi masih menggunakan teknologi tradisional. Pasar peminat	Berpotensi menjadi ciri khas

		baik dari pengepul dan wisata masih ada Produksi hanya 2-3 jenis setiap rumah. Yaitu : Kualo, cobek, kendi, dan cangkir	
		Kelemahan : 1. Kesulitan dalam mendapatkan bahan baku di sekitar borobudur 2. Sentra Gerabah juga dapat ditemukan di tempat lain di Jawa Tengah (Bayat) dan Yogyakarta (Kasongan).	
9	Kerajinan pahat batu 	Kerajinan ini berada di luar wilayah kajian namun memiliki hubungan yang erat dengan Borobudur. Berada di desa Taman Agung, Kecamatan Muntilan. Bahan baku melimpah membuat Pengrajin masih banyak yang eksis. Teknologi sebagian masih menggunakan teknologi tradisional. Merupakan kerajinan turun temurun kemudian terdapat pengembangan seperti membuat arca dan relief. Kerajinan ini memiliki akar yang panjang di mana awalnya diperkirakan sebagai pemahat untuk candi-candi di daerah Magelang	Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas Alasan: Berada di luar Kecamatan Borobudur akan tetapi dapat menjadi potensi kabupaten

		dengan dinamika budaya yang panjang. Bentuk-bentuk pahatan menyesuaikan dengan kebutuhan yaitu membuat kijing dan batunisan dari bahan andesit.	
10	Kerajinan bambu	Banyak ditemukan pengrajin bambu di berbagai dusun di kecamatan Borobudur. Bahan baku melimpah dan mudah dicari Piranti pemenuhan kebutuhan, maupun alat sehari-hari yang masih menggunakan bambu antara lain, bronjong (alat untuk menyaring air kedelai dalam pembuatan tahu tradisional), krombong (alat untuk membawa barang, dari anyaman bambu), tampah, besek, dan dalam pembuatan gerabah, beberapa perlengkapan juga terbuat dari bambu.	<p>Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas</p> <p>Alasan: Kerajinan dapat ditemui di berbagai daerah dan tidak memiliki ke khas-an</p>
11	Kuliner Ikan Beong	Ikan endemik Sungai Progo terutama di kembanglimus, dan diluar Kecamatan Borobudur : Masakan ikan beong ditengarai merupakan masakan rumahan yang diperkirakan mulai dikomersilkan untuk	<p>Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas</p> <p>Alasan: Memiliki banyak kesamaan dengan</p>

		masakan warung sejak tahun 2000, merujuk pada warung makan Sehati. Masakan Ikan Beong ada di sepanjang sungai Progo (juga Kabupaten Kulon Progo)	cara memasak di sepanjang sungai Progo
12	Pertanian dan Perladangan	Lahan pertanian menempati luas 12,07 km ² dari 54,55 km ² atau 22% dari luas Kecamatan Borobudur sedangkan ladang menempati 46%. Pekerjaan petani menempati ±17% dari total penduduk Kecamatan Borobudur. Pertanian merupakan mata pencaharian yang masih dilakukan Pertanian merupakan pekerjaan yang umum di masyarakat Asia Tenggara. Morfologi Kawasan Desa Borobudur yang lambat laun berubah dari Rural ke Urban	<p>Tidak direkomendasikan menjadi ciri khas</p> <p>Alasan: Tidak ada yang khas dari cara bertani di Kecamatan Borobudur. Akan tetapi perlu dilestarikan sebagai ciri saujana Borobudur.</p>

Tabel 3. Tabel Analisa Budaya Tak Berbentuk

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejarah dan kronologi Kawasan Borobudur merupakan kawasan yang memiliki banyak layer kebudayaan yang melatarbelakangi eksistensi keberadaan Borobudur. Berbagai macam layer kebudayaan tersebut akhirnya membentuk sebuah ciri khas dan identitas Borobudur sekarang ini. Berdasarkan kronologi layer sejarah Borobudur yang begitu panjang, maka tidak dipungkiri

daerah Borobudur memiliki keragaman data budaya berbentuk dan tidak berbentuk.

Budaya dalam tempo 13 abad lamanya melalui seleksi dan akhirnya mati menjadi sebuah tinggalan budaya dalam bentuk benda maupun dalam bentuk budaya tutur. Namun beberapa ada yang masih bertahan hidup ditengah masyarakat dan berakulturasi sehingga dimaknai sebagai budaya lama dengan nafas yang baru.

Budaya berbentuk yang masih dapat dilihat adalah adanya bentuk-bentuk arsitektur rumah-rumah Jawa yang dapat ditemui di Kawasan Borobudur. Bentuk arsitektur yang ditemui cenderung berasitektur tradisional Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk rumah yang banyak menggunakan komponen kayu. Rumah-rumah tersebut masih hidup di tengah gempuran pengembangan Kawasan Borobudur yang lambat laun mengubah wajah Kawasan Borobudur yang Rural (Pedesaan) menjadi Kawasan Urban (Perkotaan). Berdasarkan hasil analisa, arsitektur yang masih eksis dan khas di Kawasan Borobudur antara lain ;

1. Rumah dengan atap kampung atau pelana dengan dinding kayu
2. Rumah dengan atap limasan dengan dinding kayu
3. Rumah dengan atap joglo dengan dinding kayu
4. Atap rumah tanpa ada hiasan pada wuwungan
5. Halaman rumah tanpa pagar atau jika menggunakan pagar tinggi ± 1 meter dengan bahan batu andesit dan/atau kayu

Budaya tidak berbetuk yang masih eksis di Kawasan Borobudur sangat banyak ditemukan, namun budaya yang ditemui sebagian besar merupakan hasil dari kreasi untuk

memajukan pariwisata di Kawasan Borobudur. Data inilah yang dipilah dan tidak ikut dianalisa, data yang dianalisa adalah data yang sudah dikaji lebih lanjut dalam deskripsi dan dianalisa sehingga didapatkan data budaya tak bentuk yang dapat menjadi ciri khas Kawasan Borobudur adalah Kesenian Tari Topeng Ireng, Wayang Gedog, Saparan, dan topeng Ireng, serta kerajinan Gerabah.

REKOMENDASI

Dalam hal ini Tim Kajian merekomendasikan ciri khas budaya di Kecamatan Borobudur antara lain;

No	Keterangan
1.	<p>Budaya Berbentuk yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk arsitektur yang dapat menjadi penanda dari Kecamatan Borobudur antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk ciri khas atap kampung dan limasan merupakan bentuk pokok rumah-rumah asli tanpa ada hiasan di atap. Sedangkan bentuk Joglo merupakan bentuk pengembangan dari tajug. 2. Dinding umumnya berbahan kayu atau terbuka dengan saka-saka kayu sebagai penopang struktur atap 3. Lantai penggunaan bahan dengan bahan bata. 4. Pagar memiliki bentuk sederhana yaitu dengan susunan batu andesit, kayu serta tanaman dengan tinggi ± 1 meter. 5. Hiasan yang dapat diaplikasikan antara lain: sulur gelung yang dapat diaplikasikan di dinding maupun saka, serta keben untuk hiasan pagar maupun mahkota atas bangunan
2.	Budaya tidak berbentuk yang menjadi ciri khas Borobudur :

1. Kesenian Tari Topeng Ireng
2. Wayang Gedog
3. Saparan
4. Kerajinan Gerabah

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2010. Kajian Sosial Budaya Kawasan Borobudur. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Adilla, Ayu Nur. 2020. Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Ardiyansyah, Panggah. 2019. Analisis Nilai Penting Situs-Situs di Kawasan Cagar Budaya Borobudur. Dalam "Borobudur Volume 13 Nomor 1". Hlm. 55-82. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Atmadi, Parmono. 1979. Beberapa patokan perancangan bangunan candi". *Desertasi*. Magelang: Pelita Borobudur, Seri C, No. 2.
- Atmosudiro, Sumijati., dkk. 2008. *Jawa tengah sebuah potret warisan budaya. Prambanan*. Sumijati (ed.). Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UGM.
- Benedict, Ruth.1980. *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Co.,
- Binford, Lewis R. 1971. *Memoirs of the Society for American Archaeology*, No. 25, Approaches to the Social Dimensions of Mortuary Practices. Society for American
- Dewanti, Reza Ayu. 2018. Persona Candi Borobudur sebagai Wisata Budaya di Jawa Tengah dalam "Domestic Case Study 2018". Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- Graaf, H.J De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Islam : Politik Ekspansi Sultan Agung*. Gratifipers: _____
- Graaf, HJ De. 1974. *Peralihan dari Majapahit ke Mataram, dalam Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: PT.Temprint
- Hakim Rustan, Hardi Utomo. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Harris, Marvin.1988. *Culture, People, Nature; An Introduction to General Anthropology*, New York, Harper and Row Publishers
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Kubro Siswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa dalam *NUSA, Vol.12 No.2 Mei 2017*. Hlm. 71-79
- Ismijono, 2013. *Studi Perencanaan Pemugaran, dalam Modul Pelatihan Tenaga Teknis Tingkat Menengah*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Ismunandar,1990. *Joglo: arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuswarsantyo. 2014. "Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu" dalam Jurnal Kajian Seni, Vol.01 No.01, November 2014: 48-59. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lelono, Hari T.M. 2013. "Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa" dalam Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.1/ Mei 2013 hal : 93-108, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Muljana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan tafsir sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Mulya Sari, Deasy. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur dalam "Modul Vol.15 no.2". Semarang: Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro
- Mustika, Yuliana. 2018. Unsur-unsur Islam dalam Seni Tari Kubro Siswo di Desa Telangjaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Skripsi*. Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- Pancaputra, Indung. 2009. *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta. Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala*.
- Reksodihardjo, Soegeng, dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Richardson, Miles.1975. Anthropologist-the Myth Teller, *American Ethnologist*, 2, no.3
- Santiko, Haryani dan Nugrahani D.S. 2012. Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada relief Karmawibhanga. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

- Selayang Pandang Candi Borobudur, Candi Mendut dan Candi Pawon. 2018. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Setyawan, Hari. 2011. "Penggambaran Arsitektur Berkonstruksi Kayu Abad 9-10 Masehi pada Relief Karmawibhanga Candi Borobudur" dalam Buletin Naditira Widya Vol. 5 No. 1/2011. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Sharer Robert J. & Ashmore Wendy. 1979. *Fundamentals of archaeology*. Menlo Park, California: Benjamin/Cummings.
- Soemardjan, Selo._____. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Komunitas Bambu, Jakarta
- Tanudirdjo, 1988. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta. Laporan Penelitian FS UGM.
- Tim Puslitarken. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta Selatan: PUSLITARKENAS, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Titi Surti Nastiti. "Re-Interpretasi Candi Borobudru" dalam *AMERTA*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol.36 No.1, Juni 2018. Hlm 1-66
- Titin Fatimah. "Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang" dalam *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3 MANUSIA dan RUANG dalam ARSITEKTUR dan PERENCANAAN 22-23 Agustus 2014*. Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada
- Tjahjono, Gunawan & Davidson. 2006. *Pengantar: Arsitektur di Indonesia*. Arsitektur. Jakarta.
- Tukidjan, B.A., dkk. *Laporan Kajian Arsitektur "Tinjauan Korelasi Teknis-Arkeologis Candi Borobudur, Pawon, Mendut, dan Ngawen"*. 2007. Magelang: Balai Konservasi Borobudur
- Yuwono, Jarwo Susetyo Edy. 2007. „Arkeologi Lansekap dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi”, *Workshop pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Lanjut*, Puslitbang Arkenas Trowulan
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor 1 tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah